

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING

Globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khasnya akan semakin keras menggoncang masyarakat juga dunia pendidikan. Perkembangan arus globalisasi pasti akan mengubah peran dan fungsi lembaga pendidikan, dan secara tidak langsung menjadi tantangan dunia pendidikan untuk mendampingi peserta didik mengarungi dan mempersiapkannya. Bahkan serangan modernitas harus segera diantisipasi dengan memosisikan peserta didik sesuai dengan semestinya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan dihadapkan pada tugas penyiapan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi yang penuh dengan ketidakpastian.

Dunia pendidikan memainkan fungsi menjadi pembangun benteng kokoh yang harus membentengi peserta didik dari berbagai bentuk sikap dan perilaku negatif serta merugikan diri sendiri. Benteng kokoh tersebut harapannya akan dapat dibangun kembali, diperbaiki, dan diperkokoh Oleh masing-masing peserta didik atas prakarsa dan bantuan guru bimbingan dan konseling. Tentunya dengan berbagai rekayasa dan intervensi layanannya di dunia pendidikan. Inilah dasar bimbingan konseling yang memandirikan ada dalam kurikulum Pendidikan nasional.

Mengacu pada peran sentral bimbingan dan konseling (BK), Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam setiap kurikulumnya mulai CBSA, KBK, KTSP, dan 2013 mengamanatkan adanya layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dalam bingkai kurikulum pendidikan nasional diberikan bagi seluruh peserta didik yang menyangkut permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi dalam rangka pengembangan diri. Konsekuensi atas peraturan tersebut menuntut semua lembaga pendidikan mulai jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan memiliki SDM yang mumpuni dalam melakukan tugas-tugas layanan dan tanggung jawab sebagai guru pembimbing.

Guru pembimbing dapat ditempati oleh tiga kelompok, yaitu guru pembimbing murni mengemban tugas pokok bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran yang mendapat tugas tambahan sebagai pembimbing, dan guru pembimbing yang mendapat tugas tambahan untuk mengajar. Idealnya, guru pembimbing di setiap sekolah adalah guru yang memiliki kewenangan sebagai guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Namun demikian, apabila di sekolah memang tidak terdapat guru pembimbing, guru mata pelajaran dapat memfungsikan diri sebagai guru pembimbing, untuk melaksanakan tugas-tugas bimbingan dan konseling. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Mendikbud No. 143/MPK/1990 tanggal 5 Juli 1990 tentang petunjuk teknis pelaksanaan angka kredit bagi guru dalam lingkungan Depdiknas bahwa guru pembimbing dapat dilaksanakan oleh guru kelas.

Kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru kelas tersebut: pada dasarnya telah dilaksanakan. Kenyataannya memang pendidik selama ini telah berusaha menangani setiap permasalahan peserta didiknya. Oleh sebab itu, pendidik di sekolah dasar perlu mengetahui dan menggunakan pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling selama melaksanakan kegiatan dan proses belajar mengajar. Hal ini karena tujuan utama bimbingan dan konseling di SD adalah agar peserta didik mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, peserta didik menggali, memunculkan, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Meskipun demikian, secara khusus peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya terutama aspek pengembangan potensi pribadi, sosial, belajar, dan kariernya sering kali menemui hambatan dan permasalahan. Mayoritas peserta didik tidak mampu memecahkan permasalahan tersebut secara pribadi sehingga sering sekali bergantung pada orang lain, terutama orangtua dan guru. Melihat kondisi tersebut, peserta didik sudah selayaknya mendapatkan perhatian khusus (bimbingan dan konseling), dalam setiap program pengajaran, pelatihan, dan aktivitas belajarnya, terutama bagi peserta didik usia sekolah seperti SD.

Perlunya bimbingan dan konseling di SD pada dasarnya tidak lepas dari problematika perkembangan. Usia SD adalah masa mengenal lingkungan yang lebih luas sebagai tempat bersosialisasi. Mereka belajar melakukan penyesuaian diri dan hidup dengan aturan serta norma yang berlaku. Mereka mulai belajar memahami berbagai aturan, nilai, dan norma-norma di masyarakat sekolah. Permasalahannya proses belajar peserta didik SD dilakukan melalui proses modeling atau belajar sosial. Menurut Teori Albert Bandura, peserta didik mempelajari sikap dan perilaku dengan cara mengamati, menginternalisasi, kemudian meniru yang kadang kala tanpa ada filterisasi tentang nilai baik-buruk atau benar-salah atas perilaku yang ditiru. Kondisi ini menjadi kekhawatiran salah satu pemicu memunculkan ide perlunya bimbingan konseling di sekolah dasar.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah dasar mencakup komponen bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. layanan bimbingan pribadi di SD bertujuan membantu peserta didik menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, aktif, kreatif, serta sehat secara jasmani dan rohani. Dalam bidang sosial, layanan BK bertujuan membantu peserta didik melewati proses sosialisasi untuk mulai mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial atas dasar budi pekerti luhur dan tanggung jawab.²Bimbingan pribadi-sosial dilaksanakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik yang baik, positif, dan seimbang secara personal dan interpersonal.

Dalam bidang belajar, bimbingan berupaya membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, serta menyiapkannya untuk melanjutkan studi. Hal ini karena kemandirian dalam belajar merupakan dasar bagi peserta didik mengembangkan

setiap kompetensi yang dimilikinya. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan menjadi modal pengembangan karier dan bakat yang dimilikinya. Sementara dalam bidang karier, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk menentukan karier di masa depan. Melalui layanan bimbingan karier, peserta didik diajak untuk memiliki wawasan karier yang lebih komprehensif yang diselaraskan dengan minat dan bakatnya. Tujuannya memantapkan pilihan karier sehingga lebih matang.